
◆◆◆◆◆

HUDAN LIN-NAAS

Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora

◆◆◆◆◆

Volume: 5, no 2, , Juli – Desember 2025

ISSN: 2775-1198 (p), (2775-2755 (e)

<http://ejournal.idia.ac.id/index.php/hudanlinnaas/index>

Telaah Nilai Demokrasi Dalam Lagu Madura *Pajjhâr Lagghu* Melalui Perspektif Budaya Lokal

Syaifatul Jannah

Universitas al-Amien Prenduan

Syaifatuljannah95@gmail.com

Abstrak

Lagu *Pajjhâr Lagghu* merupakan lagu tradisional Madura yang diajarkan di sekolah dalam mata pelajaran Bahasa Madura untuk mengenalkan budaya lokal kepada siswa. Namun, pembelajaran sering hanya menekankan aspek menyanyi tanpa menggali makna dan pesan demokratis yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan nilai-nilai demokrasi dalam lagu *Pajjhâr Lagghu*. Adapun metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian kepustakaan/studi literatur. Teknik analisis menggunakan hermeneutika Gadamerian, yaitu metode penafsiran makna dalam sebuah teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga nilai demokrasi dalam lagu *Pajjhâr Lagghu* yang dapat diadopsi guru mapel sebagai upaya untuk menumbuhkan kesadaran bersikap demokrasi. Nilai-nilai tersebut yaitu disiplin waktu terdapat pada lirik Pajjhâr lagghu arena pon nyonarah Bapak tani se tedung pon jhaga'a, mampu mengendalikan diri sehingga tidak mengganggu orang lain pada lirik ajhalan aghi sarat kawajibhan, dan Peka (sikap saling membantu sesama) pada lirik mama'mor nangharanah ban bhangsanah.

Kata kunci: nilai demokrasi, budaya Madura, lagu *Pajjhâr Lagghu*

Abstract

The song *Pajjhâr Lagghu* is a traditional Madurese song taught in schools in Madurese language classes to introduce local culture to students. However, teaching often emphasizes only the singing aspect without exploring the democratic meaning and message contained within it. Therefore, this study aims to describe the democratic values in the song *Pajjhâr Lagghu*. The research method uses a qualitative approach with a literature review design. The analysis technique employs Gadamerian hermeneutics, a method of interpreting the meaning within a text. The research findings reveal that there are three democratic values in the *Pajjhâr Lagghu* song that teachers can adopt as efforts to foster democratic awareness. These values are time discipline, found in the lyrics of *Pajjhâr Lagghu* arena pon nyonarah Bapak tani se tedung pon jhaga'a, the ability to control oneself so as not to disturb others, found in the lyrics ajhalan aghi sarat kawajibhan, and sensitivity (the attitude of helping others), found in the lyrics mama'mor nangharanah ban bhangsanah.

Keywords: democratic values, Maduran culture, *Pajjhâr lagghu* song

PENDAHULUAN

Lagu *Pajjhâr Lagghu* merupakan salah satu lagu tradisional yang berasal dari pulau Madura yang masih disebut-sebut sampai saat ini. Lagu *Pajjhâr Lagghu* sendiri menjadi salah satu materi atau bahan kajian yang diajarkan kepada siswa di beberapa sekolah yang terintegrasi dalam mata Bahasa Madura, hal ini bertujuan untuk mengenalkan budaya Madura kepada siswa. Namun, belum banyak yang sampai pada pendalaman terhadap isi kandungan dan pesan yang terdapat dalam lagu tersebut. Sehingga siswa hanya mampu menyanyikan tanpa tahu makna didalamnya. Padahal jika lagu tersebut digali lebih jauh akan ditemukan nilai dan sikap demokrasi khususnya yang mewakili cara-cara masyarakat Madura. Maka tidak heran bahwa tidak sedikit anak-anak khususnya para siswa saat ini yang kurang memahami arti demokrasi, kurang menyadari dan belum dapat menampilkan sikap demokrasi meskipun dalam kehidupan sehari-hari.

Perilaku-perilaku tersebut di atas mengartikan bahwa sebagian siswa masih belum menyadari pentingnya sikap demokrasi dalam kehidupan sehari-hari, baik di Sekolah maupun di lingkungan rumah. Padahal sebagai warga Negara Indonesia sudah sepatutnya untuk menerapkan sikap demokrasi dalam kehidupan sehari-hari, mengingat

Indonesia yang terletak di kawasan Asia Tenggara menjadikan demokrasi sebagai pilar utama dalam sistem kenegaraannya dan menjadikan warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter sebagaimana diamanatkan oleh Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (Belfiore et al., 2023; Rosyad, 2024). Terlebih di Madura sendiri yang dikenal sebagai masyarakatnya yang menjunjung tinggi nilai-nilai sosial. Azhar mengatakan bahwa masyarakat Madura merupakan masyarakat sosial, budaya, dan religi yang hal ini banyak dijelaskan dalam syair lagu Madura.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena nilai-nilai budaya serta tradisi adat yang menjadi landasan demokrasi sangat penting untuk menyeimbangkan pengaruh demokrasi Barat yang cenderung menekankan pada kebebasan dan individualisme. Sebagaimana Desiswi & Wilujeng mengemukakan bahwa nilai-nilai budaya dan adat istiadat yang menjadi dasar demokrasi diperlukan untuk mengimbangi demokrasi Barat yang memiliki nilai-nilai kebebasan dan individualisme (Desiswi & Wilujeng, 2024). Menurutnya, meskipun demokrasi sebagai sistem politik modern berakar dari dunia Barat, keberadaannya sebagai bagian dari budaya telah lama mengakar dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Tidak terdapat satu model tunggal yang menjadi standar dalam penerapan demokrasi, karena setiap bangsa memiliki pendekatan demokrasi yang disesuaikan dengan nilai-nilai budayanya sendiri. Demokrasi dalam konteks budaya Indonesia berlandaskan pada prinsip-prinsip kebersamaan, kekeluargaan, keharmonisan, serta tanggung jawab sosial. Nilai-nilai luhur yang menjadi pedoman dalam praktik demokrasi di Indonesia mencakup nilai ketuhanan, kemanusiaan, integritas, kedaulatan rakyat, dan keadilan sosial .

Lagu *Pajjhâr Lagghu* diharapkan dapat membentuk sikap demokrasi pada siswa. Lagu ini menggambarkan semangat kerja orang Madura yang giat dan pantang menyerah, serta menjunjung tinggi kedisiplinan (Jannah, 2019). Keterkaitan Giat dan pantang menyerah, serta menjunjung tinggi kedisiplinan dengan sikap demokrasi ialah bahwa tiga sikap tersebut merupakan ciri nilai sosial yang dapat membentuk sikap demokrasi. Nilai-nilai sosial mempengaruhi perkembangan sikap seseorang, baik positif

maupun negatif (Suyanto, B., dan Narwoko, 2004). Jadi, lagu ini tidak hanya hiburan, tetapi juga mengandung pesan-pesan sosial dan moral yang mencerminkan praktik demokratis dalam bentuk lokal. Perilaku beberapa siswa yang mengenyampingkan sikap demokrasi, serta adanya kekhawatiran peneliti terhadap para siswa yang belum memiliki pemahaman tentang arti dan pentingnya sikap demokrasi, maka salah satu jalan keluar yang dapat dilakukan yaitu melakukan upaya pengembangan sikap demokrasi dengan menanamkan nilai-nilai demokrasi yang terdapat dalam lagu *Pajjhâr Lagghu* kepada siswa tersebut. Lagu Madura yang banyak mengandung nilai-nilai demokrasi dan sosial perlu digali, direvitalisasi yang nantinya diharapkan nilai-nilai tersebut dapat melahirkan siswa yang memiliki sikap demokrasi.

Pada pelaksanaannya siswa sudah dibekali dengan materi tentang ke-Maduraan, yaitu pada mata pelajaran bahasa Madura salah satunya materi terkait lagu tradisional yang berjudul *Pajjhâr Lagghu* meskipun belum sampai pada pendalaman terhadap isi kandungan dan pesan yang terdapat dalam lagu tersebut. Misalnya pada lirik *ajhalan aghi sarat kawajibhan* pada lagu *Pajjhâr Lagghu* mengandung makna bahwa masyarakat Madura khusunya para petani memiliki kesadaran dan tanggung jawab dalam menjalankan kewajibannya baik sebagai kepala keluarga, maupun sebagai warga negara Indonesia. Tanggung jawab tersebut merupakan perwujudan cinta dan kasih sayang mereka terhadap keluarga dan bangsa negara Indonesia (Jannah, 2019). Pada lirik di atas, ia menunjukkan bahwa ia menyadari dirinya sebagai anggota masyarakat dengan menunaikan kewajibannya dan bekerja keras untuk membantu keluarga, masyarakat, dan bangsa Indonesia. Hubungan tanggung jawab, kasih sayang, dan sikap demokratis adalah menolong seseorang harus didasari oleh rasa kasih sayang. Rasa welas asih ini dicapai melalui kesediaan untuk membantu orang lain. Menurut Schroeder dkk, kesediaan berkorban untuk membantu orang lain merupakan salah satu konsep sikap demokratis altruistik. Tindakan yang dilakukan untuk memberikan bantuan tanpa kepentingan pribadi, bukan untuk kepentingan diri sendiri (Schroder, D.A., Dovidio, J.F., Piliavin, J.A., Penner, 1995).

Penelitian tentang praktik demokrasi dalam sebuah tradisi atau budaya pernah dilakukan oleh Malik dkk (Malik, Sandi, Pratama, & Ziyad, 2021) yang berjudul penerapan demokrasi berkeadaban dalam kebudayaan dan tradisi suku bugis. Penelitian ini mendeskripsikan tentang praktik demokrasi dalam sebuah tradisi atau budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kesesuaian antara demokrasi beradab dengan budaya salah satu suku Indonesia yaitu suku Bugis. Perbedaan penelitian Malik dengan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini yaitu penelitian Malik mengkaji penerapan demokrasi dalam budaya Bugis, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini yaitu menggali nilai-nilai demokrasi dalam praktik budaya Madura yaitu pada lagu *pajjhâr lagghu*. Penelitian lain juga dilakukan oleh Ra'is (Ra'is, 2020) yang berjudul pembangunan demokrasasi desa berbasis kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menggali sejauh mana demokrasi modern dapat bekerjasama dengan nilai-nilai lokal desa di Indonesia dan untuk memahami bagaimana pembangunan desa demokratis dapat dirancang berdasarkan kearifan lokal. Perbedaan penelitian Ra'is dengan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini yaitu, penelitian Ra'is mengkaji sejauh mana prinsip demokrasi modern bisa selaras dengan nilai-nilai budaya lokal di desa, serta bagaimana membangun sistem demokrasi desa yang berakar pada kearifan lokal masyarakat Indonesia., sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini yaitu menggali nilai-nilai demokrasi dalam praktik budaya Madura yaitu pada lagu *pajjhâr lagghu* yang diharapkan dapat membentuk sikap demokrasi pada siswa. Selanjutnya penelitian oleh Syahrul (Syahrul et al., 2022) yang mengkaji Nilai Demokrasi dan Jati Diri Budaya dalam Narasi Asal-Usul Tujuh Subsuku di Mentawai. Perbedaan dengan penelitian saat ini yaitu, penelitian Syahrul berupaya untuk memahami hubungan antara identitas kelompok dan praktik demokrasi dengan menelusuri cerita asal-usul nenek moyang yang hidup dalam tujuh subsuku di Siberut Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografis, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini yaitu menemukan nilai demokrasi dalam sebuah lirik lagu tradisional Madura.

Penelitian oleh Rosyad (Rosyad, 2024) tentang *Internalizing Democratic Values of Education within the Learning Process*. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini adalah penelitian Rosyad tidak mengadopsi nilai-nilai demokrasi dalam praktik budaya, namun penelitian oleh peneliti mengadopsi nilai demokrasi dalam budaya Madura.

Dengan adanya perbedaan-perbedaan tersebut, maka penelitian ini menawarkan hal baru yaitu menjabarkan nilai-nilai demokrasi yang diadopsi dalam lagu *Pajjhâr Lagghu*. Posisi penelitian ini ingin menemukan ciri sikap demokrasi dalam lirik lagu *pajjhâr lagghu* khususnya yang mewakili cara-cara masyarakat Madura. Kemudian nilai-nilai tersebut dapat dijadikan bahan materi oleh guru mata pelajaran bahasa Madura dan guru BK dalam hal pendalaman terhadap isi kandungan dan pesan yang terdapat didalamnya. Sikap demokratis yang diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari mencerminkan peran dan tanggung jawabnya sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Melalui pendalaman dan kajian terhadap isi kandungan lagu *pajjhâr lagghu* diharapkan dapat melahirkan anak-anak atau siswa yang memiliki jiwa demokrasi yang tinggi sehingga dapat mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan menggali informasi secara alami dan apa adanya, bersifat deskriptif, dan menghasilkan data dalam bentuk narasi atau kata-kata. Kirk dan Miller menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif bergantung pada hasil pengamatan terhadap objek yang sifatnya alamiah atau naturalistik. Desain penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (library research), yakni penelitian yang fokus kajiannya berasal dari berbagai sumber literatur (Sugiyono, 2008).

Melalui pendekatan ini, peneliti melakukan analisis dan identifikasi terhadap sejumlah litrratur yang relevan dengan nilai demokrasi. Teks utama yang dijadikan rujukan adalah buku yang berjudul “Kumpulan Lagu-Lagu Madura (KLLM)” yang disusun oleh Adrian Pawitra, yang dipadukan dengan beberapa sumber literatur pendukung lainnya.

Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif terkait nilai demokrasi dalam lagu *pajjhâr lagghu*.

Dalam proses analisis, peneliti menggunakan teknik hermeneutika Gadamerian yaitu sebuah teknik atau metode menginterpretasi dan memahami teks sebagai sebuah kebenaran yang utuh.(Muzir, 2012). Pada penelitian ini hermeneutika gadamer digunakan untuk menafsirkan lirik lagu *pajjhâr lagghu* dan menyelami kandungan makna literalnya. Melalui metode analisis Hermeneutika Gadamerian, peneliti berkesempatan untuk menjadi interpreter, yakni peneliti berkesempatan untuk menemukan makna dan nilai-nilai empati dalam lagu *pajjhâr lagghu* yang dapat diadopsi oleh siswa dalam membentuk sikap demokrasi.

Pada proses interpretasi data, terjadi interaksi antara penafsir dan teks. Penafsiran tidak bersifat satu arah, melainkan merupakan hasil dari interaksi dinamis antara pemahaman awal peneliti dan makna historis-kultural yang terkandung dalam teks, yang kemudian melahirkan pemahaman baru. Kerangka pemikiran Gadamer mengandaikan ada dua pihak yang terlibat dalam penafsiran, yaitu antara wacana dengan penafsir. Proses ini membentuk sebuah siklus yang dinamakan *Hermeneutic Circle* yang membentuk 3 proses yaitu penafsiran bagian-bagian (part), Penafsiran keseluruhan, keutuhan (*whole*), dan *Understanding of underlying meaning* yaitu tahap pemahaman inti (Rahardjo, 2010, p. 118).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data adalah teknik dokumenter. Dokumen yang dijadikan sumber utama adalah buku berjudul “Kumpulan Lagu-Lagu Madura” karya kompilasi Adrian Pawitra dengan hasil ciptaan para komponis Madura seperti R. Amirudun Tjitarrawira, Abd Moeid Qowy, M. Irsyad, dan beberapa lainnya. Buku ini diterbitkan oleh Lembaga Pelestarian Kebudayaan Madura (LPKM) pada tahun 2003. Buku tersebut dipilih karena relevan dengan fokus penelitian, yaitu untuk menafsirkan, menemukan, dan memahami makna yang terkandung dalam teks atau lirik lagu-lagu Madura yang terhimpun di dalamnya. Menurut Sugiyono dokumen dapat berupa gambar, tulisan, atau karya monumental dari seseorang, yang semuanya dapat dijadikan

bahan kajian dalam penelitian kualitatif. Buku ini juga menjadi sumber primer dalam penelitian ini. Adapun sumber sekunder ialah jurnal-jurnal, dan buku-buku yang berkaitan dengan lagu Madura.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil yang di paparkan pada bagian ini merupakan data-data yang telah melalui proses keabsahan data dan diskusi teoritik. Sumber penelitian telah dikaji berulang kali dan telah melalui proses pengecekan bersama budayawan Madura. Wawancara juga dilakukan bersamaan dengan diskusi dengan budayawan Madura. Data juga diperoleh dari berbagai literatur lain seperti jurnal-jurnal, dan buku-buku yang berkaitan dengan Fokus penelitian.

Lagu *Pajjhâr Lagghu* sebagai salah satu Kearifan Lokal Madura yang Mengandung Makna Sosial Tinggi

Lagu *pajjhâr lagghu* (fajar pagi) menceritakan tentang masyarakat Madura yang bekerja menjadi petani yang setiap harinya disaat fajar mulai bersinar mereka harus bangun pagi dan berangkat ke sawah dengan membawa clurit cangkul, dan capil. Bertani merupakan wujud kasih sayang dari seorang kepala keluarga, yakni dengan rela meninggalkan kenikmatan tidur pada pagi hari untuk bercocok tanam di sawah demi memperoleh hasil panen yang banyak, karena selain keluarga mereka akan senang, tetapi dari hasil bercocok tanam ini, para petani Madura juga memakmurkan bangsa Indonesia, yaitu apabila tidak ada petani maka mayarakat lain yang tidak bekerja sebagai petani tidak akan mampu mencukupi kebutuhan pangannya (Ambarwati, Wardah, & Sofian, 2019).

Pada lirik lagu *pajjhâr lagghu* dijelaskan bahwa memakmurkan dan mensejahterakan orang lain merupakan salah satu cara untuk menunjukkan kasih sayang kita terhadap orang yang di kasih sayangi. Lagu ini menggambarkan semangat kerja orang Madura yang giat dan pantang menyerah, serta menjunjung tinggi kedisiplinan

mengisahkan kehidupan para petani Madura. Dimana setiap pagi ketika fajar mulai bersinar dari arah timur, petani itu akan memulai kembali aktifitas hidupnya dengan berangkat ke sawah. Tatkala fajar bersinar para petani bergegas pergi ke sawah untuk bercocok tanam demi menghidupi keluarga dan memakmurkan negaranya.

Berikut ini lirik lagu *pajjhar lagghu* yang terdapat dalam buku Kumpulan Lagu-Lagu Madura (KLLM) yang disusun oleh Adrian Pawitra (Pawitra, 2003).

**Do = C, 4/4
Andante**

Sèngangghit : NN

0 5 6 5 / 3 . 5 6 i . 5 6 i / 5 . 0 5 6 5 /
 pajjhār lagghu a - rè na pon nyona - ra ba- pā-ta-

3 . 5 6 1 . 5 3 1 / 2 . 0 5 6 5 / 3 . 5 6 i . 5 3 2 /
 nè sè tèdung pon jhāghā'-ā ngala' a- rè' so landhu'tor capèng

1 . 0 i i 2 / 3 . 2 i 6 . i 2 3 / 5 . 0 3 1 2 /
 nga, A - jhā lān - na ghi', sa rat ka wa ji - bhān A - ta ta

3 . 5 6 5 i . 6 5 3 / 2 . 0 5 6 5 /
 men ma-bānnya' ha sèl bhumè - na Ma-ma'mor

3 . 5 6 i . 5 3 2 / 1 . //
 na - ghā- rā - na bān bāngsa -na

Gambar 1. Lirik lagu pajjhar lagghu dalam buku KLLM

Lirik

*Pajjar laggu arena pon nyonara
 bapa' tane se tedhung pon jaga'a
 ngala' are' so landhu' tor capengnga
 Ajhalan aghi sarat kawajibhan
 Atatamen ma bennyak hasel bhumenah*

Terjemahan

Fajar pagi hari akan bersinar
 Bapak tani yang tidur telah bangun
 Mengambil clurit, cangkul, dan capilnya
 Menjalankan syarat kewajiban
 Menanam memperbanyak hasil tanahnya

Mama'mor nangharanah ban bhangsanah Memakmurkan negara dan bangsanya

Lagu “*Pajjhâr Lagghu*” menggambarkan keseharian para petani Madura yang penuh semangat dan tanggung jawab. Setiap pagi, saat cahaya fajar mulai tampak dari ufuk timur, para petani memulai aktivitasnya dengan pergi ke sawah. Mereka bekerja keras menanam dan mengolah tanah demi memenuhi kebutuhan keluarga sekaligus berkontribusi terhadap kemakmuran bangsa. Lagu ini mencerminkan etos kerja masyarakat Madura yang dikenal ulet, disiplin, dan tak mudah menyerah. Masyarakat Madura memiliki ketangguhan dalam menjalani kehidupan, baik dalam menjalankan ajaran agama maupun melaksanakan tugas dan kewajiban sosial. Dalam lirik lagu ini, para petani digambarkan sebagai individu yang konsisten menjalankan perannya sebagai kepala keluarga sekaligus sebagai warga negara. Dengan membawa perlengkapan khas seperti celurit, cangkul, dan caping, mereka menyadari sepenuhnya bahwa bekerja di sawah adalah bagian dari kewajiban yang harus mereka penuhi.

Petani Madura tidak hanya bekerja berdasarkan keterampilan yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga dilandasi oleh harapan menjadi manusia yang bermanfaat bagi bangsa dan negara. Sosok petani yang kuat secara fisik dan mental, tidak pernah mengeluh, dan penuh pengabdian menjadi simbol ketulusan dalam membangun negeri. Tanpa peran mereka, masyarakat Madura mungkin tidak akan mengenal jagung dan beras sebagai pangan utama. Lagu ini juga menekankan pentingnya tanggung jawab, seperti tercermin dalam lirik *ngala' are' so landu' tor capengngah, ajhalan aghi sarat kawajibhan*, yang menunjukkan bahwa membawa perlengkapan bertani telah menjadi kebiasaan yang mencerminkan kesiapan dalam melaksanakan tugas. Kesadaran ini merupakan bentuk kepekaan terhadap tanggung jawab, baik sebagai pemimpin keluarga maupun sebagai bagian dari masyarakat dan bangsa.

Lebih jauh, lagu ini menanamkan nilai kepekaan sebagai landasan untuk membangun sikap altruis. Kepekaan menjadikan seseorang tanggap terhadap kondisi sekitarnya, cepat memberi bantuan saat melihat kesulitan, serta mengedepankan empati

daripada kepentingan pribadi. Individu yang peka mampu menjalin hubungan sosial yang harmonis karena ia memahami dan merasakan kebutuhan orang lain. Dalam konteks ini, kepekaan menjadi unsur penting dalam membentuk karakter altruis yang peduli dan membantu tanpa pamrih. Hal ini pun relevan dalam dunia bimbingan konseling, di mana seorang konselor dituntut untuk memiliki kepekaan tinggi terhadap kondisi emosional dan kebutuhan konselinya. Konselor yang efektif harus mampu menangkap sinyal tersirat dalam sikap dan perilaku konseli, memiliki empati yang dalam, serta menunjukkan sikap sabar, objektif, dan tulus dalam membantu. Seperti yang ditegaskan dalam jurnal Counselor Preparation oleh National Vocational Guidance Association, konselor yang ideal adalah mereka yang peka, stabil secara emosional, serta memiliki intuisi dan kemampuan memahami makna tersembunyi dalam interaksi konseling. Dengan demikian, baik dalam dunia pertanian maupun pendidikan, kepekaan dan tanggung jawab menjadi nilai luhur yang perlu terus ditumbuhkan.

Lirik lagu *Pajjar lagghu arena pon nyonarah, Bapak tani se tedung pon jhaga'a* juga terdapat dalam lagu *pjihar lagghu* yang menggambarkan kedisiplinan para petani Madura yang setiap pagi ketika fajar mulai bersinar dari arah timur selalu bersiap diri pergi ke sawah. Selain itu dalam lirik lagu tersebut mengandung makna kerelaan berkorban dari bapak tani sebagai seorang kepala keluarga untuk menghidupi keluarganya. Kerelaan berkorban ini tercermin dalam bentuk kerelaan untuk meninggalkan kesenangan dirinya untuk berangkat ke sawah demi keluarga. Kesenangan yang dimaksud adalah kepulasan tidur. Bapak tani rela bangun pagi dan berangkat ke sawah meskipun kantuk masih terasa, tetapi karena adanya semangat yang tinggi untuk menghidupi keluarga, maka rasa kantuk atau nikmatnya tidur, dia relakan.

Lirik *ajhalan aghi sarat kawajibhan* mengandung makna bahwa masyarakat Madura khusunya para petani memiliki kesadaran dan tanggung jawab dalam menjalankan kewajibannya baik sebagai kepala keluarga, maupun sebagai warga negara Indonesia. Tanggung jawab tersebut merupakan perwujudan cinta dan kasih sayang mereka terhadap keluarga dan bangsa negara Indonesia. Lirik *ataatamen ma bennyak*

hasel bhumenah, mama'mor nangharanah ban bhangsanah mengandung makna bahwa para petani Madura bercocok tanam di sawah tidak hanya untuk kesejahteraan keluarganya saja, melainkan juga untuk memamurkan bangsa Indonesia. Kesejahteraan keluarga dan kemakmuran bangsa Indonesia ini dilakukan, tentu saja karena adanya rasa cinta dan kasih sayang dari para petani baik kepada keluarga maupun kepada bangsa Indonesia.

Ciri kasih sayang dalam lagu *pajjhar lagghu* yaitu rela berkorban meninggalkan kenikmatan tidur di pagi hari untuk pergi ke sawah, bercocok tanam untuk menghidupi keluarga dan untuk memakmurkan bangsa Indonesia. Adapun ciri tanggung jawab dalam lagu *pajjhar lagghu* yaitu menjalankan kewajibannya sebagai kepala keluarga dengan pergi ke sawah setiap pagi, dan menjalankan kewajibannya sebagai warga Indonesia bercocok tanam untuk menghasilkan panen yang dapat memakmurkan seluruh bangsa Indonesia.

Deskripsi Sikap Demokrasi dalam Lagu *Pajjhâr Lagghu* sebagai Ciri Khas Praktik Demokrasi dalam Kehidupan Sehari-Hari Masyarakat Madura

Sikap demokrasi merupakan sikap yang harus ditumbuhkan melalui pendidikan, menjadi tradisi dan karakter, serta menjamin bahwa sikap memperlakukan setiap orang secara setara tertanam dalam semua proses pengambilan Keputusan (Unique, 2016). Sikap demokrasi dapat diartikan sebagai tindakan yang didasari oleh nilai-nilai demokrasi. Sikap ini akan mendukung penerapan prinsip demokrasi (Wibowo, 2012). Sikap demokrasi sikap yang harus diterapkan oleh siswa. Menurut Saiful Arif, nilai-nilai demokrasi merupakan pandangan hidup yang berlaku tidak hanya untuk kepentingan pribadi tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di keluarga, sekolah, dan Masyarakat (Arif, 2012). Penanaman sikap demokrasi dapat diberikan di kelas misalnya di dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan maupun pembelajaran lainnya. Pendidikan karakter demokrasi dijelaskan sebagai pendidikan untuk membentuk kepribadian manusia melalui pendidikan budi pekerti yang hasilnya terlihat dalam

tindakan nyata yaitu berperilaku jujur, bertanggung jawab, menghargai hak orang lain, dan bekerja keras (Nabila, Hakiem, Sundawa, & Suryadi, 2023). Nilai-nilai demokrasi turut berperan sebagai mediator dalam pengaruh pendidikan terhadap kepercayaan politik, namun besarnya pengaruh tersebut dipengaruhi oleh tingkat demokrasi di suatu negara. Hasil analisis juga mengungkapkan bahwa pendidikan memiliki kaitan positif dengan nilai-nilai demokrasi, terlepas dari tingkat demokrasi negara tersebut, meskipun hubungan ini jauh lebih kuat di negara-negara yang menganut sistem demokrasi dibandingkan dengan negara-negara yang tidak demokratis (Kołczyńska, 2020).

Demokrasi sebagai sistem politik modern memang berasal dari Barat, tetapi demokrasi sebagai sebuah budaya telah lama hadir dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Tidak ada satu pun model baku untuk menerapkan demokrasi. Setiap bangsa memiliki model demokrasi yang berbasis budaya. Demokrasi dalam budaya Indonesia didasarkan pada semangat kebersamaan, kekeluargaan, kerukunan, dan tanggung jawab. Nilai-nilai yang memandu demokrasi dalam budaya Indonesia adalah nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, integritas, kedaulatan rakyat, dan nilai keadilan (Desisiwi & Wilujeng, 2024).

Pada penelitian ini, ciri sikap demokrasi yang akan dikaji ialah sikap demokrasi dalam kehidupan Masyarakat Madura yang tergambar dalam lagu *Pajjhâr Lagghu*, yang kemudian dapat diadopsi oleh guru mapel dan guru BK sebagai media konseling untuk diajarkan kepada siswa. Lagu *pajjhâr lagghu* sendiri menjadi salah satu materi atau bahan kajian yang diajarkan kepada siswa di beberapa sekolah yang terintegrasi dalam mata Pelajaran bahasa daerah atau Bahasa Madura. Nilai-nilai sosial dan nilai demokrasi dalam lagu tersebut menggambarkan ciri khas praktik demokrasi dalam kehidupan sehari-hari Masyarakat Madura.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga nilai demokrasi dalam lagu *pajjhâr lagghu* yang dapat diadopsi sebagai upaya untuk menumbuhkan kesadaran bersikap demokrasi. Nilai-nilai tersebut adalah disiplin waktu, mampu mengendalikan diri sehingga tidak mengangu orang lain, dan Peka (sikap saling membantu sesama). Berikut

ini posisi ciri sikap demokrasi dalam lagu *Pajjhâr Lagghu*.

Tabel 1. Posisi ciri sikap demokrasi dalam lagu *Pajjhâr Lagghu*

No.	Lirik Lagu	Makna	Ciri Sikap Demokrasi
1	<i>Pajjhâr lagghu arena pon nyonarah, Bapak tani se tedung pon jhaga'a</i>	Kedisiplinan untuk pergi bekerja	Disiplin waktu
2	<i>Ajhalan aghi sarat kawajibhan</i>	Memenuhi kewajiban sebagai pemimpin keluarga dan sebagai masyarakat	Mampu mengendalikan diri sehingga tidak menganggu orang lain
3	<i>Mama'mor nangharanah ban bhangsanah</i>	Berusaha keras untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga, bangsa, dan negara.	Peka (sikap saling membantu sesama)

Disiplin waktu

Disiplin merupakan kondisi yang terbentuk melalui serangkaian perilaku yang mencerminkan nilai-nilai seperti taat, patuh, setia, tertib, dan teratu (Nurhendrayani., 2017). Disiplin merupakan salah satu sikap yang harus dimiliki oleh siswa, siswa tidak hanya berangkat dan pulang dari sekolah ke rumah, melainkan juga dilatih untuk memiliki sikap disiplin yang baik. Di sisi lain, kedisiplinan siswa terlihat dari ketaatan siswa terhadap peraturan mengenai jam pelajaran, termasuk jam masuk dan pulang sekolah, Kepatuhan siswa terhadap ketentuan berpakaian dan ketaatan pada peraturan selama menjalani kegiatan sekolah.

Disiplin bagi orang Madura yang dimaksud dalam lagu *Pajjhâr Lagghu* adalah suatu kebiasaan tertib yang dilakukan ketika akan beraktifitas atau berangkat kerja Dimana setiap pagi sebelum fajar menyingsing orang Madura sudah bangun dan Bersiap untuk beraktifitas. Simbol kedisiplinan orang Madura tergambar pada kedisiplinan para petani yang setiap pagi selalu bersiap diri pergi ke sawah. Para Petani bangun pagi dan

berangkat ke sawah meskipun kantuk masih terasa, tetapi karena adanya semangat yang tinggi untuk menghidupi keluarga, maka rasa kantuk atau nikmatnya tidur, dia relakan. Dalam kaitannya dengan sikap demokrasi, Disiplin adalah tindakan menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai peraturan dan ketentuan. Ketika siswa diberi kedisiplinan maka ia menjadi lebih tertib dalam beraktivitas. Untuk membantu siswa mencapai kesuksesan dan kesuksesan (Prasetya, Negeri, & Boyolali, 2017). Bangsa yang memiliki karakter yang kokoh akan tumbuh menjadi bangsa yang bermartabat dan disegani oleh negara-negara lain di dunia. Salah satu karakter penting yang perlu diterapkan, baik di lingkungan pendidikan dasar maupun perguruan tinggi, adalah disiplin. Selain itu, karakter seperti tanggung jawab juga sangat krusial untuk dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari (Nabila et al., 2023).

Mampu mengendalikan diri agar tidak mengangu orang lain

Pengendalian diri adalah kemampuan mengatur, mengarahkan, menata dan mengarahkan tindakan yang dapat menimbulkan hasil positif (Zulfah, 2021). Dalam hal ini, individu secara sadar mengendalikan dirinya agar menghasilkan perilaku yang sesuai dengan norma sosial, dapat diterima oleh orang disekitarnya, dan tidak merugikan orang lain. Pengendalian diri erat kaitannya dengan pencegahan diri untuk mengganggu orang lain. Individu yang dapat mengendalikan diri tentu saja akan selalu dihadapkan dengan perilaku-perilaku positif terutama dalam hubungannya dengan bersosial.

Mampu mengendalikan diri sehingga tidak mengangu orang lain bagi orang Madura yang dimaksud dalam lagu *Pajjhâr Lagghu* adalah perilaku menghargai antar sesama, baik menghargai pendapat orang lain maupun menghargai kelebihan dan kekurangan orang lain. Perilaku ini mencerminkan kewajiban sebagai mahluk sosial dan sebagai warga negara yang menjunjung tinggi kerukunan. Hal ini terdapat dalam lirik yang artinya “Memenuhi kewajiban sebagai pemimpin keluarga dan sebagai masyarakat”. Pada lirik sebenarnya menceritakan tentang masyarakat Madura khusunya para petani yang senantiasa memiliki kesadaran dan tanggung jawab dalam menjalankan kewajibannya

baik sebagai kepala keluarga, maupun sebagai warga negara Indonesia. Tanggung jawab tersebut merupakan perwujudan cinta dan kasih sayang mereka terhadap keluarga dan bangsa negara Indonesia.

Demikian juga karakter demokratis yang dikemukakan oleh John Dewey, yaitu meliputi sikap toleransi, menghargai perbedaan pendapat, memahami dan mengakui Keanekaragaman di sekolah, kemampuan mengontrol diri agar tidak merugikan orang lain, semangat kebersamaan, kepercayaan diri, serta kemandirian. Kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku di sekolah (Zuriah, 2014). Selain itu juga menjunjung tinggi kebersamaan dan kemanusiaan (Suyahmo & Munandar, 2017). Kemanusiaan artinya akhlak dan watak bangsa Indonesia yang hidup dan kehidupan yang harus djalani dengan bebas. Tidak boleh ada sesuatupun yang merintangi dan mengganggu, hal ini membantu untuk mampu menghargai serta mengendalikan diri terhadap perilaku buruk (Nabila et al., 2023). Para siswa sudah sepatutnya mengimplementasikan sikap ini baik di Sekolah maupun di lingkungan rumah, agar dapat menjalani hubungan antar sesama dengan baik dan rukun.

Peka (sikap saling membantu sesama)

Peka yang dimaksud dalam lagu ini ialah kepekaan dalam diri orang tersebut untuk segera bertindak memberikan pertolongan kepada orang yang membutuhkan (Jannah, 2019). Anak yang belajar hidup sebagai makhluk sosial yang saling membantu dapat mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang diinginkan sesuai dengan tujuannya (Nabila et al., 2023)

Saling membantu merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Madura, terutama bagi tetangga, orang asing, dan orang yang sudah lama mereka kenal. Hal ini dikarenakan masyarakat Madura sudah mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang kuat yang mendarah daging dalam kehidupannya, seperti: Misalnya saja berbagi makanan dengan tetangga dan orang lain, membantu tetangga tanpa mengharapkan imbalan apa pun saat taliran atau perayaan pernikahan, membantu orang

lain yang sedang kesulitan dan masih banyak lagi.

Dalam lagu *Pajjhâr Lagghu*, sikap saling menolong terdapat pada lirik yang artinya “Berusaha keras untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga, bangsa, dan negara”, lirik ini bermakna bahwa para petani Madura bercocok tanam di sawah tidak hanya untuk kesejahteraan keluarganya saja, melainkan juga untuk memamurkan bangsa Indonesia. Kesejahteraan keluarga dan kemakmuran bangsa Indonesia ini dilakukan, tentu saja karena adanya rasa cinta dan kasih sayang dari para petani baik kepada keluarga maupun kepada bangsa Indonesia. Dalam kaitannya dengan sikap menolong, kata bangsa Indonesia juga ditujukan kepada rakyat, masyarakat, atau orang baik teman, tentangga, ataupun orang yang belum dikenal, yakni bahwa masyarakat Madura dikenal dengan orang-orangnya yang berjiwa penolong kepada siapapun yang membutuhkan.

Dalam kehidupan masyarakat Madura, bertani merupakan tanggung jawab untuk menghidupi keluarga. Selain itu, usaha tani pada masyarakat Madura dilakukan melalui dengan bergotong-royong. Dalam kehidupan sosial masyarakat Madura sendiri, sudah menjadi kebiasaan untuk terus saling bekerjasama dalam pekerjaan masing-masing. Sebagai masyarakat, sudah menjadi tugas kita untuk bekerja sama, bekerja sama, dan saling membantu. Saling menolong merupakan salah satu peran dari nilai-nilai demokrasi, yakni untuk mendukung dan menghasilkan siswa yang peduli satu sama lain dan terlibat dalam kegiatan sekolah yang sejalan dengan nilai-nilai demokrasi (Sobarna, 2002).

Kesimpulan

Lagu pajjhar lagghu (fajar pagi) merupakan lagu dari pulau Madura yang menceritakan tentang masyarakat Madura yang bekerja menjadi petani yang setiap harinya disaat fajar mulai bersinar mereka harus bangun pagi dan berangkat ke sawah dengan membawa clurit cangkul, dan capil. Dalam lagu ini mengandung makna-makna dan simbol-simbol kehidupan masyarakat Madura, khususnya pada kehidupan bersosial. Makna dan pesan tersebut kemudian digali lebih jauh lagi sehingga ditemukan bahwa masyarakat kerap kali menerapkan praktik sikap demokrasi dalam kehidupan sehari-

harinya, seperti yang ditemukan dalam penelitian ini ialah bahwa terdapat tiga nilai demokrasi dalam lagu *Pajjhâr Lagghu* yang dapat diadopsi sebagai upaya untuk menumbuhkan kesadaran bersikap demokrasi. Nilai-nilai tersebut yaitu disiplin waktu, mampu mengendalikan diri sehingga tidak menganggu orang lain, dan Peka (sikap saling membantu sesama).

Disiplin waktu terdapat pada lirik Pajjhâr lagghu arena pon nyonarah Bapak tani se tedung pon jhaga'a yang artinya kedisiplinan untuk pergi bekerja. Mampu mengendalikan diri sehingga tidak mengganggu orang lain terdapat pada lirik ajhalan aghi sarat kawajibhan yang artinya Memenuhi kewajiban sebagai pemimpin keluarga dan sebagai masyarakat. Sedangkan peka (sikap saling membantu sesama) Mama'mor nangharanah ban bhangsanah yang artinya Berusaha keras untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga, bangsa, dan negara.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Nilai Demokrasi dalam Lagu Tradisional Madura “*Pajjhâr Lagghu*” melalui Perspektif Budaya Lokal, disarankan agar guru mata pelajaran, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Madura dan Kewarganegaraan, serta guru Bimbingan dan Konseling (BK) memanfaatkan lagu-lagu tradisional Madura sebagai media pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Lagu “*Pajjhâr Lagghu*” yang sarat dengan nilai-nilai demokrasi seperti Disiplin waktu, Mampu mengendalikan diri untuk tidak mengganggu orang lain, dan peka (sikap saling membantu sesama), musyawarah, menghargai pendapat, dan partisipasi aktif, dapat dijadikan sebagai sumber materi untuk menanamkan nilai-nilai demokratis kepada siswa melalui pendekatan budaya lokal. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menjadi lebih relevan dengan latar belakang budaya peserta didik, tetapi juga mampu membentuk karakter demokratis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari

Referensi

- Ambarwati, P., Wardah, H., & Sofian, M. O. (2019). Nilai Sosial Masyarakat Madura dalam Kumpulan Syair Lagu Daerah Madura. *Jurnal Satwika*, 3(1), 54. <https://doi.org/10.22219/satwika.vol3.no1.54-68>
- Arif, S. (2012). *Demokrasi*. yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Belfiore, E., Hadley, S., Heidelberg, B. M., Rosenstein, C., Belfiore, E., Hadley, S., ... Rosenstein, C. (2023). Cultural Democracy , Cultural Equity , and Cultural Policy : Perspectives from the UK and USA Cultural Democracy , Cultural Equity , and Cultural Policy : *The Journal of Arts Management, Law, and Society*, 53(3), 157–168. <https://doi.org/10.1080/10632921.2023.2223537>
- Desiwi, A. P. T., & Wilujeng, S. R. (2024). The Spirit and Values of Democracy in Indonesian Culture. *Proceedings International Conference on Culture and Sustainable Development*, 128–133.
- Jannah, S. (2019). *Konstruksi Bibliokonseling Bermuatan Nilai-Nilai Sosial dalam Syair Lagu Madura untuk Pengembangan Sikap Altruis Calon Konselor: Kajian Hermeneutika Gadamerian*. Universitas Negeri Malang.
- Kołczyńska, M. (2020). Democratic values , education , and political trust. *International Journal of Comparative Sociology*, (March). <https://doi.org/10.1177/0020715220909881>
- Malik, G. A., Sandi, M., Pratama, P., & Ziyad, M. (2021). *baimppkn,+46.+Penerapan+Demokrasi+Berkeadaban+Dalam+Kebudayaan+Dan+Tradisi+Suku+Bugis*. 5(2), 701–707.
- Muzir, R. (2012). *Hermeneutika Filosofis Hans-Georg Gadamer*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nabila, I., Hakiem, L., Sundawa, D., & Suryadi, K. (2023). Forming the Character of Discipline and Responsibility Through Character Education. *INDONESIAN VALUES AND CHARACTER EDUCATION JOURNAL*, 6, 82–92.
- Nurhendrayani., H. (2017). *Disiplin di rumah, di sekolah dan di masyarakat*.
- Pawitra, A. (2003). *Kumpulan Lagu-Lagu Madura*. Jakarta: Lembaga Pelestarian Kebudayaan Madura.
- Prasetya, H., Negeri, S. D., & Boyolali, K. (2017). *Implementasi Pendidikan Karakter Demokratis dan Disiplin Dalam Pembelajaran PENJASORKES pada Siswa di SD Negeri I Kemiri Boyolali*. 1–12.
- Ra'is, D. U. (2020). Pembangunan Demokrasi Desa Berbasis Kearifan Lokal (Kajian Dari Sudut Pandang UU Nomor 6 Tahun 2014). *JISIP : Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 9(1), 31–42. <https://doi.org/10.33366/jisip.v9i1.2213>
- Rahardjo, M. (2010). *Hermeneutika Gadamerian: Kuasa Bahasa dalam Wacana Politik Gusdur*. Malang: UIN Maliki Press.
- Rosyad, A. M. (2024). Internalizing Democratic Educational Values in Learning Process. *International Journal of Science Education and Cultural Studies*, 61–72.

- Schroder, D.A., Dovidio, J.F., Piliavin, J.A., Penner, L. A. (1995). *The psychology of helping and altruism: Problems and puzzles*. New York: McGraw-Hill.
- Sobarna, A. (2002). Nilai-Nilai Demokrasi Sebagai Dasar Partisifatif. *Mimbar*, XVIII(1), 31–53.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabet.
- Suyahmo, & Munandar, M. A. (2017). Solusi Permasalahan Proses Demokrasi Di Indonesia Modern Melalui Peningkatan Kemampuan Musyawarah Sejak Dini. *Integralistik*, (2). Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/integralistik/article/download/13737/7523>
- Suyanto, B., dan Narwoko, J. D. (2004). *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Syahrul, N., Sunarti, S., Susamto, D. A., Yetti, E., Atisah, Suryami, ... Prasetyawan, N. A. (2022). Identitas budaya dan nilai demokrasi dalam cerita asal usul tujuh subsuku mentawai. *Aksara*, 34(1), 41–60.
- Unique, A. (2016). 済無No Title No Title No Title. (0), 1–23.
- Wibowo. (2012). *Manajemen Kinerja* (3rd ed.). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Zulfah. (2021). Karakter: Pengembangan Diri. *IQRA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 28–33.
- Zuriah, N. (2014). *Nilai-nilai Karakter Bangsa*. Jakarta: Kencana.